

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data tersebut dapat diperoleh dari lembaga atau keterangan serta melalui studi pustaka yang ada hubungannya dengan masalah yang dihadapi dan dianalisis. Dalam Penelitian ini data yang digunakan yaitu data dokumenter berupa laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data diperoleh melalui beberapa sumber informasi, yaitu melalui website Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *Indonesia Stock Exchange* (IDX). Sumber data yang digunakan berasal dari website resmi yang telah disetujui oleh semua pihak yang berkepentingan dalam penerbitnya yaitu www.idx.com dan www.yahoofinance.com selain itu, laporan keuangan perusahaan yang di olah sebagai sumber data telah di audit oleh akuntan publik.

4.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Di dalam melaksanakan metode tersebut, penulis mengambil data berdasarkan dokumen-dokumen seperti buku, jurnal referensi, serta laporan keuangan perusahaan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data terkait dengan Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data diperoleh dari *Indonesia Stock Exchange* (IDX), yahoo finance dan data laporan keuangan untuk tahun 2013-2015.

4.3 Populasi dan Sampel

4.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2013), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2013), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, sehingga akan memudahkan penelitian menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 4.3.2

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian 2013 – 2015.	14
2	Perusahaan <i>delisting</i> selama periode penelitian 2013 - 2015.	(0)
3	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan secara berturut-turut pada periode penelitian 2013 - 2015.	(3)
4	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan menggunakan mata uang selain rupiah.	(0)
Total Sampel Selama Periode Penelitian		11

Sumber : www.idx.co.id

Pada table 4.3.2, dapat diketahui perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 dan masih terdaftar hingga tahun 2015 sebanyak 14 perusahaan. Perusahaan makanan dan minuman yang mempublikasikan laporan keuangan selama 3 tahun berturut – turut untuk priode 2013 hingga tahun 2015 sebanyak 11 perusahaan dan memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu Pengaruh faktor-faktor fundamental terhadap harga saham.

4.4 Hasil Analisis Data

4.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran awal terhadap pola persebaran variabel penelitian. Gambaran ini sangat berguna untuk memahami kondisi dan populasi penelitian yang bermanfaat dalam pembahasan sehingga dapat melihat mean (rata-rata), max (tertinggi), min (terendah) dan standard deviation (penyimpangan data dari rata - rata) yang diolah menggunakan computer program SPSS V20.

Tabel 4.4.1

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Saham	33	180.00	12000.00	2607.0909	2933.10244
EPS	33	16.00	1364.00	221.0303	304.96962
PER	33	.01	23.01	5.2013	8.32125
ROA	33	.03	.67	.1445	.14215
DER	33	.22	3.03	1.0551	.54942
Valid N (listwise)	33				

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS v20

Nilai minimum pada variable Harga saham diketahui 180.00 dan nilai maksimum 12000.00. Nilai rata-rata sebesar 2607.0909 dengan standar deviasi sebesar 2933.10244 dapat diartikan adanya varian yang terdapat dalam harga saham.

Nilai minimum pada variable EPS diketahui 16.00 dan nilai maksimum 1364.00. Nilai rata-rata sebesar 221.0303 dengan standar deviasi sebesar 304.96962 dapat diartikan adanya varian yang terdapat dalam harga saham.

Nilai minimum pada variable PER diketahui .01 dan nilai maksimum 23.01. Nilai rata-rata sebesar 5.2013 dengan standar deviasi sebesar 8.32125 dapat diartikan adanya varian yang terdapat dalam harga saham.

Nilai minimum pada variable ROA diketahui .03 dan nilai maksimum .67. Nilai rata-rata sebesar .1445 dengan standar deviasi sebesar .14215 dapat diartikan adanya varian yang terdapat dalam harga saham.

Nilai minimum pada variable DER diketahui .22 dan nilai maksimum 3.03 Nilai rata-rata sebesar 1.0551 dengan standar deviasi sebesar .54942 dapat diartikan adanya varian yang terdapat dalam harga saham.

4.4.2 Uji Asumsi Klasik

Model regresi dikatakan sebagai model yang baik apabila model tersebut memenuhi beberapa asumsi yang sangat berpengaruh terhadap perubahan variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan dalam penelitian ini (Ghozali,2013):

4.4.2.1 Uji normalitas data

Uji Normalitas bertujuan menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel *dependent*, variabel *independent* atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilihat dari uji statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (Ghozali, 2013:115).

Tabel 4.4.2.1
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	2069.56090307
	Absolute	.145
Most Extreme Differences	Positive	.145
	Negative	-.079
Kolmogorov-Smirnov Z		.833
Asymp. Sig. (2-tailed)		.492

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS v20

Berdasarkan uji normalisasi menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* yang telah dipaparkan dalam tabel diatas hasil pengujian normalitas variabel harga saham dengan kolmogorov smirnov menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0.833 dengan signifikansi sebesar 0,492 diatas 0,05. Dari hasil tersebut dilihat bahwa tingkat signifikan untuk variabel harga saham pada uji kormogorov-smirnov diperoleh $0,492 > 0,05$ sehingga sampel berdistribusi normal .

4.4.2.2 Uji Multikolineritas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2013). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Sebagai acuannya disimpulkan:

- a. Jika nilai *tolerance* > 10 persen dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikoleniaritas.
- b. Jika nilai *tolerance* < 10 persen dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikoleniaritas antar variabel bebas dalam model regresi

Tabel 4.4.2.2**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	2526.096	987.807			
1 EPS	2.655	1.368	.276	.879	1.138
PER	-177.356	49.332	-.503	.908	1.102
ROA	10533.722	2767.324	.511	.989	1.012
DER	-1047.685	722.702	-.196	.970	1.031

a. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil uji multikolineritas pada tabel diatas dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF tidak ada yang lebih besar dari 10, hal tersebut membuktikan tidak ada multikolineritas (Ghozali,2013).

4.4.2.3 Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Diagnosa tidak terjadi autokorelasi jika angka Durbin Watson (DW) berkisar antara $dU < dw < 4 - dU$ (Ghozali, 2013). Hasil uji autokolerasi dijelaskan dalam tabel 4.5 sebagai berikut.

Tabel 4.4.2.3**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.709 ^a	.502	.431	2212.45367	1.769

a. Predictors: (Constant), DER, ROA, PER, EPS

b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat nilai Durbin-Watson serentak yaitu sebesar 1.769, nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai table dengan menggunakan tingkat kepercayaan 5% dan jumlah sampel 33, jumlah variabel bebas 4. Maka pada table durbin Watson akan didapatkan nilai sebagai berikut :

Tabel Hasil Durbin – Watson (DW) Test Bond

K = 4		
N	Dl	dU
33	1.1927	1.7298

Sumber : hasil pengolahan table *Durbin- Watson*

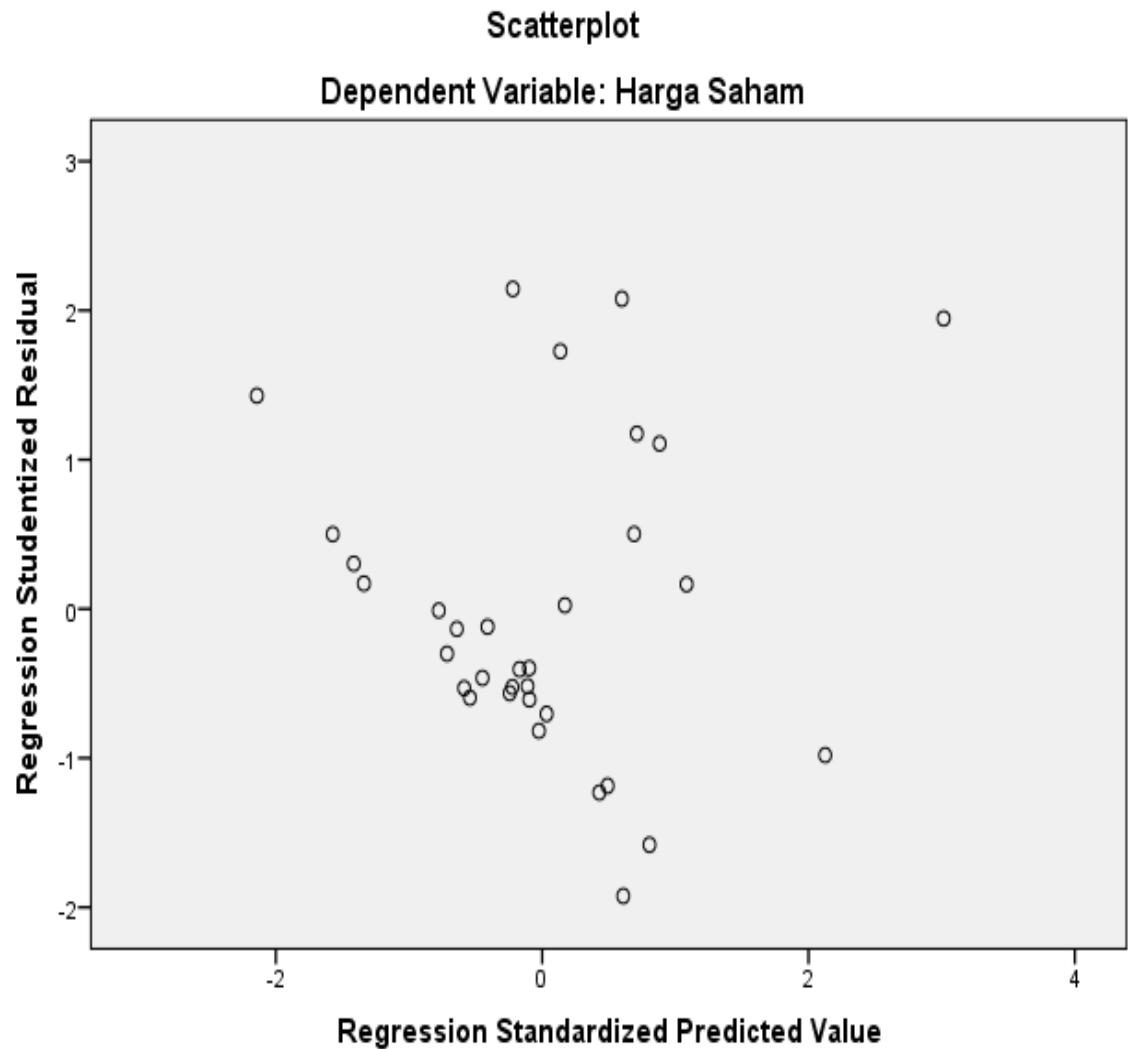
Dari tabel diatas, dapat dilihat nilai DW lebih besar dari batas atas dU 1.7298 serta lebih kecil dari ($4-dU = 2.2702$), $dU < dw < 4-du$ sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan regresi ini tidak terdapat autokolerasi (Ghozali,2013).

4.4.2.4 Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali,2013).

Tabel 4.4.2.4



Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS v20

Terlihat pada tampilan grafik scatterplots bahwa titik titik sebaran data tidak membentuk pola yang jelas, titik titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal tersebut menyimpulkan bahwa model regresi ini telah memenuhi asumsi heteroskedastisitas dan menunjukkan bahwa variasi data homokedastisitas (Ghozali,2013).

4.4.3. Regresi Linier Berganda

Tabel 4.4.3
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2526.096	987.807		2.557	.016
1 EPS	2.655	1.368	.276	1.941	.062
PER	-177.356	49.332	-.503	-3.595	.001
ROA	10533.72	2767.324	.511	3.806	.001
DER	-1047.685	722.702	-.196	-1.450	.158

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS v20

Berdasarkan tabel 4.4.3 diatas didapat kan hasil nilai *Coefficients* adalah untuk melihat persamaan regresi linier berganda dan pengujian hipotesis dengan statistik t untuk masing-masing variabel independent (Ghozali,2013).

a. Terlihat bahwa konstanta $a = 2526.096$ dan koefisien $b_1 = 2.655$ $b_2 = -177.356$, $b_3 = 10533.722$ dan $b_4 = -1047.685$ sehingga persamaan regresi menjadi **$Y = 2526.096 + 2.655(X1) - 177.356(X2) + 10533.722(X3) - 1047.685(X4) + e$** .

Keterangan :

a :konstanta

b_1 : EPS

b_2 : PER

b_3 : ROA

b_4 : DER

E_1 : *Standart Error*

1. Koefisien regresi untuk EPS ($X1$) = 2.655 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan EPS maka akan menaikkan Harga Saham sebesar 2.655.

2. Koefisien regresi untuk PER (X_2) = -177.356 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan PER maka akan menurunkan Harga Saham sebesar 177.356.

3. Koefisien regresi untuk ROA (X_3) = 10533.722 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan ROA maka akan menaikkan Harga Saham sebesar 10533.722.

4. Koefisien regresi untuk DER (X_4) = -1047.685 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan DER maka akan menurunkan Harga Saham sebesar 1047.685.

4.4.4 Hasil Uji F

Menurut Ghozali (2013), uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan (bersama-sama) antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika nilai $p\text{-value} < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai $p\text{-value} > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 4.4.4

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	138240242.118	4	34560060.530	7.060	.000 ^b
	Residual	137058634.609	28	4894951.236		
	Total	275298876.727	32			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), DER, ROA, PER, EPS

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS v20

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.4.3.2 diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,000 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel bebas dalam penelitian ini (EPS, PER, ROA dan DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.4.5 Hasil Uji Determinasi (R^2)

Uji R^2 pada intinya mengatur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dimana R^2 nilainya berkisar antara $0 < R^2 < 1$, semakin besar R^2 maka variabel bebas semakin dekat hubungannya dengan variabel tidak bebas (Ghozali, 2013). Dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.4.5

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.709 ^a	.502	.431	2212.45367	1.769

a. Predictors: (Constant), DER, ROA, PER, EPS

b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan pada table 4.4.5 diperoleh angka R sebesar 0,709 yang berarti variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu sebesar 70.9% yang dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan varians variabel terikat cukup tinggi. Adjusted R *square* (R^2) diperoleh nilai sebesar 0,502 berarti 50,2% harga saham di pengaruhi oleh komisariss EPS, PER, ROA, dan DER . Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini (Ghozali,2013).

4.4.6 Pengujian hipotesis (Uji T)

Menurut Ghozali (2013), uji statistik t dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial (sendiri-sendiri) antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika nilai *p-value* $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

2. Jika nilai $p\text{-value} > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hasil uji t dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4.6

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	2526.096	987.807		2.557	.016
	EPS	2.655	1.368	.276	1.941	.062
	PER	-177.356	49.332	-.503	-3.595	.001
	ROA	10533.722	2767.324	.511	3.806	.001
	DER	-1047.685	722.702	-.196	-1.450	.158

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS v20

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.4.6 diketahui bahwa:

1. Nilai $p\text{-value}$ variabel EPS dalam penelitian ini sebesar 0,062 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
2. Nilai $p\text{-value}$ variabel PER dalam penelitian ini sebesar 0,001 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
3. Nilai $p\text{-value}$ variabel ROA dalam penelitian ini sebesar 0,001 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4. Nilai *p-value* variabel DER dalam penelitian ini sebesar 0,158 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap sampel data pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 sampai 2015, diperoleh hasil yang menggambarkan terdapat pengaruh positif *Price earning ratio* (PER) dan *Return On Asset* (ROA) sedangkan *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh negatif terhadap Harga Saham.

4.5.1 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham.

Earning Per Share (EPS) merupakan perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) dan jumlah saham yang beredar. *Earning per Share* (EPS) menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham EPS merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan (Prasetyo,2012).

Hasil penelitian ini membuktikan tidak adanya pengaruh pengaruh *earning per share* (eps) terhadap harga saham. Hanafi dan Halim (2000) mengatakan disamping meluasnya penggunaan *Earnings Per Share* (EPS), rasio ini memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

- a. *Earnings Per Share* (EPS) dikritik karena tidak mencerminkan ukuran profitabilitas perusahaan, karena *Earnings Per Share* (EPS) tidak memperhitungkan aktiva perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan *Earnings Per Share* (EPS) tersebut.

b. Jumlah lembar saham digunakan sebagai pembagi laba operasional. Jika ada dua perusahaan mempunyai laba yang sama, nilai saham yang sama, tetapi keduanya akan menghasilkan *Earnings Per Share* (EPS) yang berbeda karena pembagi keduanya berbeda. Dengan demikian *Earnings Per Share* (EPS) tidak bisa dibandingkan antar perusahaan.

c. *Earnings Per Share* (EPS) dinilai tidak konsisten untuk pengukuran profitabilitas karena memakai laba perusahaan pada numerator, tetapi memakai jumlah saham. Pada pembagi (denominator) yang merupakan hasil keputusan pendanaan. Perusahaan dapat mengalami penurunan laba, tetapi jika perusahaan tersebut mengurangi jumlah saham yang beredar, *Earnings Per Share* (EPS) yang dihasilkan bisa tetap tinggi.

Dengan adanya keterbatasan ini, investor mungkin berhati-hati dalam memilih rasio apa saja yang akan menjadi bahan pertimbangannya sehingga ada kemungkinan investor tidak memasukkan *Earnings Per Share* (EPS) dalam pertimbangannya. Bila demikian, maka ada kemungkinan *Earnings Per Share* (EPS) tidak akan berpengaruh terhadap keputusan investor sehingga besarnya *Earnings Per Share* (EPS) tidak akan mempengaruhi harga saham (Rusli *et al.*, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rusli,2015). Yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Prasetyo,2012) yang menemukan adanya pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham.

4.5.2 Pengaruh PER Terhadap Harga Saham.

Price earning ratio diperoleh dari harga pasar saham biasa suatu perusahaan dibagi dengan *earning per share* dari saham biasa perusahaan tersebut. Semakin tinggi *price earning ratio* maka kinerja perusahaan diindikasikan semakin baik dan sebaliknya (Prasetyo,2012).

Hasil penelitian ini membuktikan adanya pengaruh *price earning ratio* (PER) terhadap harga saham. Pengaruh *Price earning ratio* terhadap harga saham disebabkan *price earning ratio* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang memiliki prospek yang tinggi biasanya memiliki PER yang tinggi pula, begitu pun sebaliknya. Perusahaan dengan PER yang tinggi tentu direspon positif oleh investor di pasar modal sehingga akan meningkatkan harga pasar saham di bursa efek (Novasari,2013).

Perusahaan diharapkan tumbuh dengan tingkat pertumbuhan tinggi (yang berarti mempunyai prospek yang baik), biasanya mempunyai PER yang tinggi. Sebaliknya, perusahaan yang diharapkan mempunyai pertumbuhan yang rendah, akan mempunyai PER yang rendah juga. Artinya para investor di pasar modal akan lebih tertarik kepada perusahaan yang memiliki *price earning ratio* yang tinggi karena perusahaan dengan PER yang tinggi berarti memiliki pertumbuhan atau menjanjikan prospek yang bagus sehingga harga pasar saham perusahaan tersebut di Bursa Efek Indonesia akan meningkat (Safitri dan Yanti,2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Safitri dan Yanti,2011) yang menyatakan bahwa *Price earning ratio* (PER) berpengaruh terhadap Harga Saham tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Prasetyo,2012) yang menemukan tidak adanya pengaruh *Price earning ratio* (PER) terhadap Harga Saham.

4.5.3 Pengaruh ROA Terhadap Harga Saham

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Return On Asset merupakan rasio imbalan aktiva dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*Reasobable Return*) dari asset yang dikuasainya. Dalam perhitungan rasio ini, hasil biasanya didefinisikan sebagai laba bersih (Suharno,2016).

Hasil penelitian ini membuktikan adanya pengaruh pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas, di mana semakin tinggi ROA maka pertumbuhan laba akan meningkat yang memungkinkan pembagian dividen juga besar. Hal ini menunjukkan perusahaan selalu berusaha meningkatkan citra perusahaan dengan cara setiap peningkatan laba akan diikuti dengan peningkatan porsi laba yang dibagi sebagai dividen. Dengan adanya pembatasan pendapatan bunga tidak lebih dari 10%, maka total pendapatan perusahaan tidak begitu fluktuatif dan pada akhirnya berdampak pada keuntungan dividen yang dibagikan juga stabil (Hadi,2012). Pembatasan hutang yang berbasis bunga tidak lebih dari 82% akan mempengaruhi total biaya, karena laba bersih perusahaan diperoleh dari total pendapatan dikurangi dengan total beban, sehingga laba akan cenderung stabil dan berpengaruh juga pada dividen yang dibagikan Hal ini disebabkan perusahaan mampu memprediksi kapan harga saham akan naik ataupun turun dan dapat meningkatkan nilai harga saham. Dengan begitu, perusahaan memiliki nilai ROA yang tinggi, sehingga para investor berminat untuk menginvestasikan modalnya dan harga saham akan meningkat (Hartadi,2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hartadi,2016) yang menemukan adanya pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham. Tetapi penelitian (Suharno,2016) menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

4.5.4 Pengaruh DER Terhadap Harga Saham.

Debt to equity ratio digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri perusahaan untuk dijadikan jaminan semua hutang dengan membandingkan total hutang perusahaan dengan modal sendiri. *Debt to equity ratio* yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan (Chatelia,2016).

Hasil penelitian ini membuktikan tidak adanya pengaruh pengaruh *Debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan. Dalam penelitian ini teori signaling tidak dapat digunakan dalam variabel DER karena tinggi rendahnya DER bukan merupakan faktor yang mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modalnya. Tinggi atau rendahnya hutang belum tentu mempengaruhi minat investor untuk menanamkan sahamnya, karena investor dari seberapa besar perusahaan mampu memanfaatkan hutangnya untuk biaya operasional perusahaan tersebut, jika perusahaan berhasil memanfaatkan hutangnya untuk biaya operasional maka akan memberikan sinyal positif bagi investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan harga saham akan naik, sebaliknya jika perusahaan gagal dalam memanfaatkan hutangnya maka akan memberikan sinyal negatif bagi investor (Suharno,2016).

Dengan hasil penelitian ini investor harus lebih teliti dalam melihat DER pada setiap perusahaan yang akan ditanamkan saham, karena tidak semua perusahaan gagal dalam memanfaatkan hutangnya, ada juga perusahaan yang berhasil dalam memanfaatkan hutangnya untuk biaya operasional perusahaan tersebut sehingga mampu membayar kewajibannya dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Suharno,2016) dan (Kurnianto,2015) yang menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Chatelia,2016) yang menemukan adanya pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham.